

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisa Bab I dan Bab II, di dapati bahwa masalah penyalahgunaan seksual yang terjadi pada remaja dan pemuda di Jemaat Germita Bukit Sinai, juga menjadi pergumulan gereja masa kini. Gereja seharusnya membangun manusianya dan bukan hanya membangun secara fisik (tempat ibadah-gedung gereja) saja. Selanjutnya gereja harus juga memiliki program khusus bagi remaja dan pemuda.

Masa muda, adalah masa peralihan kearah kedewasaan. Oleh sebab itu pemuda perlu dibantu mempersiapkan diri untuk masa depannya. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah menentukan, terutama dalam membimbing dan mengarahkannya. Orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmani saja, tetapi juga harus dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik yang paling utama dalam kehidupan seorang anak. Oleh sebab itu peranan orang tua dalam mendidik anak, sangatlah mempengaruhi perkembangan kepribadiannya di masa yang akan datang.

Remaja dan pemuda yang berada di Jemaat Germita Bukit Sinai yang merupakan bagian dari jemaat memang sangat memprihatinkan kehidupan pergaulan mereka. Kehidupan mereka tidak lagi mencerminkan hal yang sesuai dengan pola hidup Kristen. Olehnya, perlu lebih ditingkatkan pelayanan kepada

mereka dalam hal membimbing para remaja pemuda agar tidak menyalahgunakan seks dalam pergaulannya. Metode yang tepat dan kena sasaran yaitu dilakukan dengan cara memberikan nasihat, bimbingan serta teladan dan juga memberikan kasih sayang serta perhatian.

5.2. S a r a n

Remaja Pemuda Jemaat Germita Bukit Sinai adalah bagian integral dari jemaat dan masyarakat. Mereka juga sebagai tunas-tunas gereja yang akan menjadi penerus misi Kristus di dunia ini. Oleh sebab itu para remaja dan pemuda ini harus diingat-ingatkan kembali khususnya tentang moral. Karena sebagai penerus cita-cita bangsa dan gereja para pemuda harus memiliki iman yang kuat. Dalam hal ini pelayan khusus dan jemaat bertanggungjawab untuk membinanya lewat pelayanan-pelayanan ibadah dan dalam kehidupan dalam keluarga jemaat sehari-hari. Jadi para pelayan jangan hanya memberitakan firman Tuhan tanpa mengetahui apakah mereka melaksanakan Firman Tuhan atau tidak. Selain itu juga gereja memberikan pembinaan padanya agar mereka lebih menyadari keberadaannya sebagai penerus dan pewaris cita-cita gereja dan bangsa.

Sebaiknya para orang tua memasukkan pendidikan dan pembinaan seks dalam keluarga, agar para anak tidak akan mencari tahu sendiri tentang hal itu di mana dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Gereja sebaiknya lebih memperhatikan pelayanan kepada remaja pemuda yang tidak hanya dalam bentuk khotbah, tetapi dalam bentuk ceramah, diskusi, khususnya mengenai seks. Hal ini bermaksud untuk mengikis pendapat

masyarakat, bahwa membicarakan seks itu adalah hal yang tabu, kotor dan tidak sopan untuk dibicarakan.

Gereja perlu mengadakan kegiatan untuk membina para remaja pemuda dalam rangka penyaluran bakat dan keterampilan, agar waktu luang para mereka dapat di isi dengan hal-hal yang bermanfaat misalnya : olahraga, keterampilan kerajinan tangan, kesenian, dan sebagainya.

Para orang tua hendaknya dapat memahami masa ini dan dengan sabar harus membimbing dan membina serta mengarahkan mereka.

Untuk mengadakan ibadah hendaknya gereja jangan hanya memfokuskan diri dengan memakai satu bentuk ibadah saja, tetapi hendaknya gereja melaksanakan ibadah dalam bentuk lain, misalnya : ibadah nyanyi dan ibadah padang, bahkan menyangkut pendidikan seks juga haruslah dijadikan satu program secara formal, dan dibuat kurikulum sehingga pendidikan itu dilakukan secara bertahap, dan harus dilaksanakan oleh pembawa materi yang benar-benar memahami tentang pendidikan seks. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang pemuda mengikuti ibadah yang dilaksanakan pihak Gereja.